



Penerapan Pembelajaran Literasi di SMP Negeri 2 Sitiotio dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi

ARTICLE INFORMATION

Received: 22 Februari 2022

Revised: 21 Februari 2022

Available online: April 2022

KEYWORDS:

Learning Outcomes, Literacy, Teaching, Mentoring, Information Technology

CORRESPONDENCE:

Oktaviandi Bertua Pardede¹
Nanda Dwi Astri²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Prima Indonesia

Phone: 081397373860

E-mail:

¹andiepard21@gmail.com

²nandadwiastri75@gmail.com

ABSTRACT

Literacy learning needs to be experienced by school students. The goal is to optimize students' ability to understand lessons in depth. Junior High School 2 Sitiotio in Samosir regency seems to need this literacy learning experience. The application of literacy is optimized by utilizing information technology to attract students' interest in experiencing the PKM teaching and mentoring process. Based on observations, it appears that learning activities are conducive and dynamic. Teaching through Unpri's Spada and Zenius application shows that there is a new paradigm for students in literacy learning. The mentoring process also shows continuous interaction outside the classroom. The test results showed that there was an increase in student scores before and after literacy learning by 53.3% with a significance of $p < 0.05$ and H_a was accepted. Thus, the application of literacy can significantly improve student learning outcomes by utilizing information technology.

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara yang berkembang pada saat ini, masyarakat Indonesia perlu memahami kondisi ini adalah salah satu tolak ukur eksistensi bangsa Indonesia. Kondisi ini juga terlihat pada sistem pendidikan Indonesia yakni berkembangnya berbagai kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah. Salah satunya adalah pembelajaran literasi. Dari beragam pendekatan pembelajaran yang ada sampai saat, pembelajaran literasi diyakini relevan terhadap pemenuhan kompetensi lintas keilmuan setiap tingkat sekolah. Karena cakupannya berfokus

pada praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO,2003).

Penerapan literasi di sekolah sebenarnya telah diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2015 melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berfokus pada penumbuhan budi pekerti (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015) dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca. Dan seiring berjalannya waktu menunjukkan bahwa konsep literasi berkembang secara signifikan di berbagai konteks keilmuan. Kini penerapan literasi sudah dapat ditemui pada setiap mata pelajaran



sekolah, mulai pelajaran bahasa, ilmu pengetahuan alam, matematika, ilmu pengetahuan sosial dan pelajaran seni budaya. Sebagai contoh yaitu penelitian Rakhmawan, A., Setiabudi, A., & Mudzakir, A. (2015) telah membuktikan bahwa pembelajaran literasi sains berbasis inkuiri dalam bentuk kegiatan laboratorium mampu meningkatkan literasi sains siswa SMA pada aspek konten, konteks, proses dan sikap sains siswa pada submateri pokok sel volta. Dan penelitian lainnya oleh Putra, I. D., Nofindra, R., & Putra, A. (2020) menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi pada pembelajaran seni musik menjadi sangat relevan dengan beberapa alasan yaitu strategi ini lebih mengutamakan proses dan konteks sehingga penumbuhan sikap dalam proses pembelajaran seni musik bukan lagi suatu hal yang bersifat abstrak serta konseptual, namun mengarah pada pembelajaran yang lebih implementatif dan konkret. Dengan demikian, pembelajaran literasi terbukti dapat memengaruhi tujuan pelajaran yang diampu oleh pendidik.

Tindak lanjut pembelajaran literasi pun semakin giat diterapkan di lingkungan sekolah mengingat efektivitasnya yang berbanding lurus dengan tujuan setiap pelajaran sekolah. Namun, di sisi lain ada faktor yang perlu diperhatikan. Berdasarkan Statistik Pendidikan Dasar dan Menengah 2016/2017 dari Kemendikbud dapat diketahui bahwa tantangan terbesar GLS terletak pada kondisi sarana dan prasarana untuk mendukung program GLS, yakni perpustakaan dan tenaga pengelola perpustakaan sekolah masih jauh dari memadai. Jumlah perpustakaan SD terdata sekitar 61,45 persen dari seluruh jumlah sekolah, tetapi hanya 19 persen di antaranya dalam kondisi baik; SMP sebanyak 76,25 persen dan hanya 22 persen dalam kondisi baik; SMA sekitar

76,40 persen dan hanya 33 persen dalam kondisi baik; SMK sejumlah 60,34 persen dan hanya 27 persen dalam keadaan baik. Ditambah lagi minimnya akses bacaan di sekolah dan di masyarakat, serta rendahnya perilaku membaca dibandingkan dengan mengakses media lainnya, menunjukkan kendala yang melatari persoalan literasi masyarakat Indonesia yang sedang dihadapi dalam gerakan ini. Oleh sebab itu, sekolah perlu mensiasati kondisi ini dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi untuk mengoptimalkan bahan bacaan atau referensi pelajaran.

Kemendikbud dalam buku Panduan GLN menggunakan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) secara nasional untuk mengukur implementasi GLS dan hasilnya menunjukkan ketidakmampuan matematika sebanyak 77,13 persen, kurang dalam membaca 46,83 persen dan kurang dalam sains 73,61 persen. Survei yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* dalam kurun 2003 hingga 2014 juga menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei (<http://www.thejakartapost.com>).

Berdasarkan penilaian dan survey ini telah mengurutkan tingkat literasi masyarakat Indonesia yang memprihatinkan. Hal ini tentu mempertegas sulitnya pembiasaan literasi kepada masyarakat Indonesia. Menurut Dewayani (2017: 35) selain ketersediaan buku yang belum memadai, rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik juga menjadi penyebab rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Apalagi dengan pesatnya pengaruh teknologi informasi juga menjadi sarana untuk melemahkan minat dan kegemaran membaca.

Peserta didik harusnya memahami bahwa hakikat membaca yang sesungguhnya adalah kegiatan untuk



memahami isi bacaan secara kritis. Bahan bacaan harus ditelaah sebelum diterima kebenarannya sehingga tidak menjadi kebenaran yang subjektif atau mengarah pada informasi palsu atau *hoax*. Sehingga dalam hal ini, literasi perlu dioperasionalkan dalam setiap pembelajaran sekolah. Agar kemampuan analitik peserta didik semakin tajam dan siswa mampu menghasilkan gagasan-gagasan yang terukur. Dengan menerapkan literasi dalam rancangan pelajaran sekolah maka informasi yang disajikan kepada peserta didik pun akan semakin mudah dicerna hingga pada akhirnya siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuan melalui pengalamannya masing-masing.

Tahap pembiasaan, pengembangan hingga tahap pembelajaran merupakan tahapan GLS yang dituntut dalam program ini (Kemendikbud, 2016). Dimulai dengan pembiasaan membaca 15 menit oleh warga sekolah sebelum memulai pembelajaran. Setelah terbentuk minat membaca maka tahapan selanjutnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan. Dengan terbentuknya minat membaca peserta didik dan keterampilan memahami bacaan yang kritis maka tahapan akhir GLS yaitu tahap pembelajaran literasi dalam kurikulum sekolah yakni setiap mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca buku pelajaran. Inilah operasional GLS yang diharapkan terjadi di seluruh sekolah Indonesia.

Pembelajaran literasi pun semakin jelas fungsi dan manfaatnya di sekolah. Baik pendidik dan peserta didik bersama pihak pengelola sekolah semakin yakin dalam mencapai target pendidikan

nasional. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip GLS yang dinyatakan oleh Beers (2009) yaitu perkembangan literasi yang sejalan dan terintegrasi dengan kurikulum, program literasi yang mendasarkan karakteristik peserta didik, kegiatan membaca dan menulis yang dapat dilakukan kapan saja, pengembangan budaya lisan dan prinsip keberagaman warga sekolah (Teguh, 2017). Maka niscaya Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia menjadi unggul.

Dengan memerhatikan kebutuhan sekolah dalam kurikulum maka pembelajaran literasi pun perlu memanfaatkan teknologi informasi. Apalagi selama pandemic, pembelajaran cenderung dilaksanakan *online*, yang menuntut pendidik dan pengelola sekolah untuk senantiasa memonitoring aktivitas belajar peserta didik. Maka dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini akan berupaya mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran, mengukur kemampuan literasi membaca dan literasi digital peserta didik, dan tentunya memberikan pengalaman belajar literasi di sekolah.

2. METODE

Penerapan pembelajaran literasi selama PKM menggunakan bahan buku bacaan, bahan presentasi dan sejumlah pajangan media baca sekolah (contoh: majalah dinding). Adapun bahan lainnya adalah materi literasi yang diakses melalui spada Unpri. Pengabdian dilakukan selama 2 hari yaitu 26 & 27 November 2021 pukul 08.00 - 11.00 wib di SMP Negeri 2 Sitiotio, desa Sabulan kabupaten Samosir Sumatera Utara. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pengajaran dan pendampingan. Siswa yang diajar dan didampingi adalah kelas VII. Kemudian kegiatan PKM dibagi menjadi 2 hari yaitu:

1. Hari pertama (26 November 2021), kegiatan dilakukan dengan memberikan pretes tentang literasi kepada siswa selama 15 menit melalui spada Unpri (link dibagikan melalui aplikasi *whatsapp*). Kemudian selama 60 – 95 menit, siswa membaca beragam teks bacaan yang memuat literasi yang disajikan oleh tim PKM. Siswa juga diajarkan cara menggunakan aplikasi *youtube* sebagai alat mengakses dan mengunggah karya literasi siswa. Adapun karya literasi siswa berkaitan dengan topik materi pelajaran bahasa Indonesia yang berjalan. Di akhir kegiatan hari pertama, siswa didampingi untuk membuat teks prosedur dan kemudian siswa membuat video rekaman di rumah.
2. Hari kedua (27 November 2021), kegiatan dilakukan dengan memeriksa tugas siswa membuat video rekaman dan mendampingi siswa untuk mengunggahnya di *youtube*. 60 menit selanjutnya, tim PKM kembali menyajikan materi literasi dan menunjukkan berbagai aplikasi media pembelajaran yang kaya literasi (seperti: ruang guru dan zenius). Dan di akhir kegiatan siswa mengerjakan postes tentang literasi.

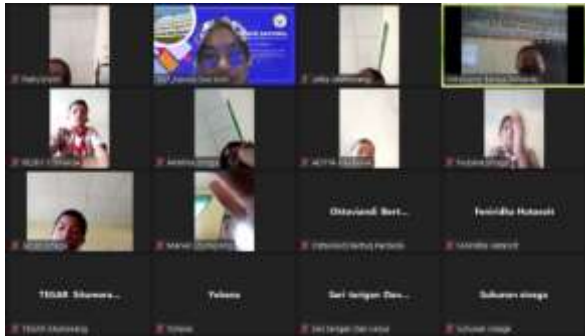
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan literasi yang dilakukan kepada siswa SMP Negeri 2 Sititio adalah sebagai bentuk program pengabdian masyarakat dari Universitas Prima Indonesia. Guru bahasa Indonesia yaitu Anna Maria Hutahaean, S.Pd., M.Pd. selaku pemandu tim pengabdian selama di sekolah. Kemudian pendampingan dan pengajaran masing-masing dilakukan oleh Oktaviandi Bertua Pardede, S.Pd., M.Pd. dan Nanda Dwi Astri, S.S., S.Pd., M.Si.

Secara teknis pelaksanaan, setiap siswa mengikuti 2 model pertemuan yaitu secara tatap muka langsung dan tidak langsung (*virtual*). Pertemuan dilakukan dengan waktu yang berbeda dalam 1 hari. Untuk pertemuan tatap muka langsung, maka siswa akan mengalami pendampingan sedangkan pertemuan *virtual*, maka siswa akan mengalami pengajaran.

Materi pendampingan disesuaikan dengan pengajaran yang dipaparkan. Pada hari pertama, hasil pendampingan menunjukkan banyak siswa kelas VII yang belum memahami bahasa perintah aplikasi. Pada kegiatan ini tim pengabdian memberikan pengalaman belajar dengan memanfaatkan portal spada Unpri. Siswa didampingi untuk mengetahui efektivitas penggunaan aplikasi *moodle* yang diterapkan spada Unpri. Pada pendampingan ini, siswa tampak kesulitan menginput *username* dan *password* serta kata kunci masuk kelas. Hanya 10% siswa yang dapat mengikuti instruksi pendamping dengan baik dan benar. Sebanyak 70-80% siswa masih kesulitan mencari materi literasi di beranda situs spada Unpri. Dan sisanya tidak dapat mengakses materi pengajaran di spada Unpri.

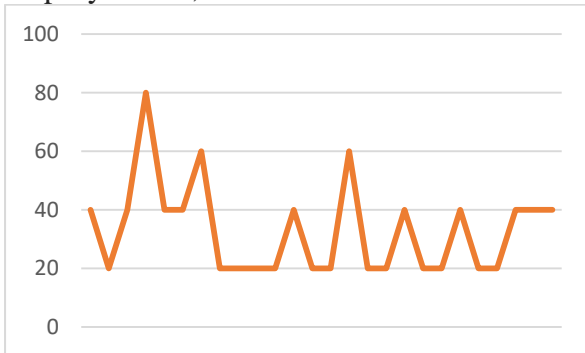
Pada aktivitas panyajian materi pengajaran literasi, maka setiap siswa mengikutinya melalui *virtual meeting* dengan aplikasi *zoom meeting*. Berbeda dengan pendampingan, pengajaran melalui aplikasi *zoom meeting* tidak mengalami kendala. Setiap siswa telah memahami penerapan dan penggunaan aplikasi ini. Sehingga pengajaran literasi berjalan dengan baik walaupun bunyi *virtual meeting* yang dihasilkan tidak bagus (<https://www.youtube.com/watch?v=Swe67hjtDCM>).



Gambar 1: Pengajaran Literasi melalui Virtual Meeting

Pada pengajaran ini siswa tidak banyak bertanya dan merespon informasi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Hal ini disebabkan penerapan literasi masih relative baru bagi mereka, ditambah lagi sistem pembelajaran literasi di SMP ini belum diterapkan secara optimal akibat pembelajaran daring sebelumnya.

Sebelum pengajaran literasi dilakukan dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa masih relative rendah. Ini dapat diketahui dari rata-rata hasil pretes yang dikerjakan siswa di spada Unpri yaitu 33,08.



Gambar 2: Grafik hasil pretes siswa

Hasil pretes ini menunjukkan lemahnya literasi siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sititio. Data ini menjadi gambaran untuk tindak lanjut tim pengabdian di hari ke-2. Pada aktivitas selanjutnya, siswa diminta untuk mempersiapkan bahan literasi dalam teks procedural (materi yang ditekankan dalam PKM oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Sititio). Dan untuk mengoptimalkan hasilnya, siswa

berdiskusi dalam kelompok untuk menyusun teks prosedur yang memuat konsep literasi.



Gambar3: Diskusi Kelompok Siswa (https://instagram.com/pengmas2021?utm_medium=copylink)

Dalam diskusi kelompok, setiap siswa membuat teks prosedur yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya teks prosedur yang telah disusun didemonstrasikan di rumah dengan cara merekamnya untuk keesokan harinya diperiksa dan diunggah ke media sosial siswa.

Pada hari ke-2, aktivitas PKM dilanjutkan dengan memeriksa video rekaman yang dibuat siswa. Dan hasilnya diperoleh terdapat 3 siswa saja yang merekam praktek teks prosedur. Berikut salah satu video rekaman teks prosedur siswa



Gambar 3: Prosedur Membuat Kopi (<https://youtu.be/wyUX2qqiDLI>)

Pada aktivitas hari ke-2 ini ternyata guru bahasa Indonesia (Ibu Anna Hutahaean, S.Pd., M.Pd.) juga sedang mewakili lomba membuat video dengan tema memperingati hari guru, sehingga tim pengabdian juga turut bersama siswa untuk membantu pengeditan video yang sudah

Tabel 1: Deskripsi Nilai Tes

	Mean	N	Std. Deviation
Pair Nilai Pretes	33.08	26	15.942
Nilai Postes	70.77	26	10.926

Tabel 2: Uji Paired Sample t Test

Paired Differences	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair1 Nilai Pretes - Nilai Postes	-13.507	25	.000

Berdasarkan dua tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai pretes dan postes berbeda secara signifikan. Diketahui bahwa $\text{sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang artinya diterima H_a yaitu ada perbedaan nilai pretes dan postes. Jadi rata-rata dari kedua tes benar-benar signifikan peningkatan hasil belajar siswanya. Hasil ini juga memperkuat asumsi tim pengabdian sebagai dosen di Unpri bahwa penerapan spada Unpri juga efektif dalam pembelajaran daring (Pardede, O.B., & Astri, N.D.: 2021).

Hasil belajar siswa yang telah dianalisis ini, kemudian dilaporkan kepada ibu Anna Maria Hutahaean sebagai bukti nyata bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran literasi dengan memanfaatkan teknologi informasi. Dan pada akhir kegiatan, tim pengabdian bersama Kepala Sekolah membicarakan tindak lanjut kegiatan ini menjadi rencana program pelatihan pemanfaatan teknologi informasi dalam pengajaran guru di SMP Negeri 2 Stiotio. Alhasil, pelatihan ini akan diadakan awal tahun 2022.

4. KESIMPULAN

PKM telah berjalan dengan lancar dan kondusif. Hal ini terlihat bahwa penerapan pembelajaran literasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sitiotio memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi siswa tentang konstruksi belajar dengan konsep literasi. Para siswa pun semakin sadar bahwa perkembangan teknologi informasi yang cepat dan

canggih memberikan pemahaman tentang pentingnya fungsi literasi untuk mengakomodasi cara belajar dan mengelola informasi yang beredar. Pengajaran yang diberikan oleh tim PKM juga telah berhasil meningkatkan minat belajar siswa melalui pembelajaran literasi. Selama aktivitas PKM, pendampingan pun telah meningkatkan interaksi siswa yang dinamis dan terbuka, Sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengeksplorasi berbagai pengetahuan untuk digunakan dalam proses belajarnya. PKM ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi diantaranya:

1. Pengelola sekolah harus merancang pembelajaran literasi secara intensif mengingat tingkat homogenitas bahasa lokal mempengaruhi minat membaca teks siswa.
2. Pengelola sekolah harus mengoptimalkan penerapan teknologi informasi sebagai akomodasi untuk memperoleh pengetahuan baru siswa.
3. Perlu adanya revitalisasi sekaligus penambahan sarana dan prasarana media/ ruang baca di lingkungan sekolah.
4. Siswa, Guru bersama *stakeholders* sekolah perlu menggiatkan proses membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian Kepada Masyarakat ini, sepenuhnya kewajiban dosen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Oleh sebab itu, terima kasih kepada LPPM Unpri yang telah menyetujui program pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan siswa/i SMP Negeri 2 Sitiotio Samosir yang telah bekerja sama dan terlibat aktif selama kegiatan ini.



DAFTAR PUSTAKA

Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT Kanisius

Kemendikbud. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Literasi Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pardede, O. B., & Astri, N. D. (2021). Analysis of the Application of the Online Learning System (Spada) to Increase Student Learning Activities during the Covid-19 Pandemic. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 2(3), 374-382.

Putra, I. D., Nofindra, R., & Putra, A. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Seni Musik Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2(2).

Rakhmawan, A., Setiabudi, A., & Mudzakir, A. (2015). Perancangan pembelajaran literasi sains berbasis inkuiri pada kegiatan laboratorium. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 143-152.

SMA, D.P. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Post, T. J. (2018). Retrieved from www.thejakartapost.com:
<https://www.thejakartapost.com/>